

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini membahas hal-hal yang terkait dengan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat, asumsi, dan deskripsi singkat metode penelitian.

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda pada saat akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai dengan 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai dengan 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Awal masa remaja biasanya disebut sebagai “usia belasan”, kadang-kadang bahkan disebut “usia belasan yang tidak menyenangkan “. (Hurlock: 1980:206)

Masa remaja sering disebut dengan masa atau periode yang sangat penting. Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting dibanding beberapa periode lainnya, karena akibatnya langsung terhadap sikap dan perilaku,

dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjangnya tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan akibat psikologis.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun .

Setiap periode pertumbuhan memiliki masalah sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Kesulitan itu karena dua hal, yaitu Pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah kanak-kanak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

Masa remaja sering disebut sebagai masa yang sangat sensitive dan penuh gejolak. Dengan adanya berbagai tuntutan atas dasar pertumbuhan dan perkembangannya, remaja sangat rawan akan segala gangguan yang dapat menimbulkan masalah dalam hidupnya baik itu secara pribadi maupun masalah-masalah sosial. Tentunya kondisi buruk ini tidak akan terjadi apabila remaja memiliki ketahanan diri yang kuat sehingga dapat terhindar dari segala pengaruh yang tidak baik. Ketahanan diri dapat berupa rasa percaya diri yang positif atau dengan kata lain individu dapat merespon segala sesuatu secara positif dan

konstruktif. Keadaan ini berawal pada kemampuan seseorang memahami serta menilai dirinya secara positif, atau dalam istilah yang lebih populer remaja memiliki suatu konsep diri yang baik atau positif.

Konsep diri merupakan inti pola-pola kepribadian yang menjadi landasan bagi perwujudannya dilingkungan kehidupan. Hal ini mengandung makna bahwa penampilan kepribadian akan banyak ditentukan oleh kualitas konsep dirinya. Konsep diri merupakan konsep gambaran pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari suatu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya. Setiap orang akan memiliki konsep diri dalam berbagai ragam bentuk dan kadar yang akan menentukan perwujudan kualitas kepribadianya. Konsep diri dapat bersifat positif dan negatif. Yang harus diwujudkan pada diri seseorang adalah konsep diri yang positif sehingga mampu menampilkan kepribadian yang positif pula. Untuk itu, semua orang diharapkan memiliki kemampuan untuk mengenal makna konsep diri dan mampu menganalisis serta mengembangkannya secara tepat.

Konsep diri pada awalnya merupakan tema utama yang muncul pada psikologi Humanistik. Pembahasan konsep diri ini antara lain diungkapkan oleh Carl Rogers yang merupakan tokoh psikologi Humanistik. Pembahasan mengenai konsep diri ini lebih dalam dibahas melalui pendekatan fenomenologis. Menurut Carl Rogers (R.B Burns: 1993:48) konsep diri adalah suatu konfigurasi dari persepsi-persepsi terorganisasikan mengenai diri yang dapat masuk dalam kesadaran. Rogers memandang bahwa konsep diri merupakan penentu dalam melakukan respons terhadap lingkungan. Sehingga konsep diri menunjuk pada cara seseorang untuk memandang dan merasakan dirinya.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Rogers diketahui bahwa sebenarnya seseorang memerlukan konsep diri dalam melakukan respons terhadap lingkungan. Teori yang dikemukakan Rogers tersebut memberi penekanan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Pengertian konsep diri lebih lanjut dapat dilihat dari pendapat R.B Burns. Menurut R.B Burns (1993:vi) konsep diri adalah satu gambaran campur dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri dapat dimaknai sebagai gambaran tentang diri atau *self*. Gambaran diri yang dimaksud oleh Burns memiliki dimensi diri atau aku, orang lain, dan diri yang diinginkan.

Menurut William D. Brooks (Jalaludin Rahmat: 2001: 99) konsep diri didefinisikan sebagai "*those Physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*". Pengertian tersebut mengandung makna bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Yang meliputi aspek psikis, sosial dan fisik.

Pengertian tersebut di atas memaparkan bahwa sebenarnya seseorang dalam menghadapi kehidupan memiliki konsep diri yang terdiri atas pengetahuan akan diri, penilaian bagi diri serta pengharapan bagi diri sendiri. pengertian ini mengandung pengertian bahwa sebenarnya semua manusia memiliki konsep diri

Berdasarkan pengertian tentang konsep diri maka dapat diketahui bahwa konsep diri adalah pandangan diri tentang diri sendiri. Pengertian tentang konsep

diri memberikan gambaran bahwa di dalam konsep diri terdapat tiga dimensi yaitu: pengetahuan tentang diri sendiri, harapan, dan penilaian tentang diri sendiri.

Dimensi pertama adalah pengetahuan. Dimensi ini mengarah pada apa yang diketahui tentang diri sendiri. Dalam dimensi ini terdapat penekanan pada gambaran dasar tentang diri. Gambaran dasar tersebut antara lain tentang: usia, jenis kelamin, kebangsaan atau kewarganegaraan dan suku, bentuk tubuh, kejujuran, tipe kepribadian (*introvert* atau *ekstrovert*).

Dimensi kedua adalah harapan. Dimensi harapan merupakan pandangan tentang kemungkinan menjadi apa di masa yang akan datang. Harapan yang ada ini merupakan diri yang ideal. Harapan tentang masa depan sangat berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki keinginan dan juga kemampuan yang berbeda dalam mendapatkan apa yang diinginkan. Harapan dan tujuan yang berbeda-beda tersebut dapat menjadi dorongan serta kekuatan untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Dimensi ketiga dari konsep diri adalah penilaian diri kita terhadap diri kita sendiri. Setiap orang melakukan penilaian tentang diri setiap hari, dan melakukan pengukuran apakah bertentangan dengan pengharapan bagi diri sendiri dan standar diri sendiri. Contoh bentuk penilaian itu terdiri atas (1) “saya dapat menjadi apa” dan (2) “saya seharusnya menjadi apa”. Pertanyaan tersebut mengarahkan pada penilaian yang membandingkan antara pengharapan yang dimiliki dengan standar atau kemampuan diri. Hasil akhir dari penilaian diri tersebut kemudian dikenal dengan harga diri. Harga diri tersebut secara mudah

dapat kita artikan sebagai seberapa besar diri kita menyukai diri sendiri. kesesuaian antara gambaran diri dengan gambaran tentang seharusnya akan menentukan tinggi rendahnya harga diri. Sebagai contoh apabila semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran diri dengan gambaran seharusnya kita akan semakin rendah harga diri yang dimiliki.

Dalam perkembangannya konsep diri seseorang dipengaruhi oleh banyak hal. Konsep diri tidak dapat terbentuk tanpa melalui proses belajar. Proses belajar ini antara lain dapat diperoleh dari orang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh Charles Horton Cooley: 1922 (Calhoun&Acocella: 1995:77) dan dikenal dengan “diri yang tampak sebagai cermin”. Cooley lebih dikenal sebagai orang yang memperkenalkan wacana tentang konsep diri. Menurut Cooley konsep seseorang akan menggunakan orang lain sebagai cermin dalam menunjukkan diri yang sebenarnya.

Pendapat itu kemudian dikembangkan kembali oleh George Herbert Mead pada tahun 1934 (Calhoun&Acocella: 1995:77) yang mengungkapkan bahwa diri itu berkembang melalui dua tahap yaitu: internalisasi sikap orang lain terhadap diri, dan yang kedua adalah internalisasi norma masyarakat. Pendapat ini kemudian mendapat dukungan dari Baldwin & Holmes (Calhoun&Acocella: 1995:77) yang mengungkapkan bahwa konsep diri adalah ciptaan sosial, hasil belajar melalui hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat tiga tokoh tersebut dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah orang lain. Orang lain yang termasuk

dalam kategori disini antara lain: orang tua, teman sebaya, dan lingkungan yang lebih luas seperti lingkungan sekolah dan masyarakat.

Konsep diri merupakan hal yang penting bagi remaja. Sejumlah peneliti telah menemukan bahwa penampilan fisik memberikan kontribusi yang sangat besar pada rasa percaya diri (Adams, 1977; Harter, 1989a; Lerner&Brackney, 1978; Simmons Blyth, 1987 dalam Santrock 2003). Sementara itu Harter (1989a) menemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara penampilan diri dengan harga diri secara umum yang tidak hanya terjadi sepanjang masa, tetapi juga sepanjang masa kehidupan, dari masa kanak-kanak awal hingga usia dewasa pertengahan. Penelitian terbaru dari Lord dan Eccles, 1994 dalam Santrock 2003) menemukan bahwa konsep diri berhubungan erat dengan ketertarikan fisik merupakan faktor terkuat dalam meramalkan rasa percaya diri keseluruhan dari remaja.

Bagi sebagian besar remaja, rendahnya rasa percaya diri hanya menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara, tetapi tidak bagi beberapa remaja Damon (1991, dalam Santrock 2003). Konsekuensi dari rendahnya konsep diri dan kepercayaan diri pada remaja menurut (Damon&Hart, 1988; Fenzel, 1994; Harter & Marold, 1992; Markus & Nurius, 1986; Pfeffer 1986 dalam Santrock 2003) adalah munculnya depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, delinkuensi, dan masalah penyesuaian diri lainnya.

Dalam berbagai penelitian konsep diri menimbulkan masalah-masalah tersendiri dalam kehidupan individu, baik dalam kehidupan pribadinya, sosialnya,

maupun kehidupan karirnya. Sebagai contoh sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang mahasiswa perguruan tinggi swasta di Lampung yang melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah Pringsewu Lampung , menarik suatu kesimpulan bahwa ternyata konsep diri juga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa konsep diri menyumbang 49% terhadap motivasi berprestasi sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan dari berbagai sumber menyatakan bahwa pada saat sekarang remaja memiliki kecenderungan konsep diri yang kurang baik atau negatif. Kondisi seperti ini dapat ditunjukkan dari berbagai macam penyimpangan perilaku-perilaku yang negatif seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, munculnya geng/komunitas remaja seperti geng motor, meningkatnya angka aborsi dikalangan remaja sebagai akibat dari free sex, serta masih banyak bentuk penyimpangan lainnya. Hal yang buruk adalah bahwa ini menjadi bagian dari gaya hidup remaja saat ini. Perilaku-perilaku tersebut muncul sebagai dampak dari arus globalisasi serta kemajuan teknologi yang tak terbendung yang sehingganya remaja salah dalam mensikapi semua ini. Dengan kemajuan teknologi remaja dapat dengan mudah mengakses informasi yang salah melalui media seperti internet, VCD, buku-buku dan majalah. Disisi lain kondisi buruk ini muncul karena kesalahan remaja dalam memandang, menerima serta mengarangkan dirinya.

Konsep diri penting artinya karena individu dapat memandang diri dan dunianya, mempengaruhi tidak hanya individu berperilaku, tetapi juga tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya. Setiap individu pasti memiliki konsep diri, tetapi mereka tidak tahu apakah konsep diri yang dimiliki itu negatif atau positif. Siswa yang memiliki konsep diri positif ia akan memiliki dorongan mandiri lebih baik, ia dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi. Konsep diri positif bukanlah suatu kebanggaan yang besar tentang diri tetapi berupa penerimaan diri. Siswa yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah faktor yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Dalam hal ini siswa dapat menerima dirinya secara apa adanya dan akan mampu mengintrospeksi diri atau lebih mengenal dirinya, serta kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Namun siswa yang memiliki konsep diri negatif, ia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, juga tidak mengenal diri baik dari segi kelebihan maupun kekurangannya atau sesuatu yang ia hargai dalam hidupnya. Individu yang memiliki konsep diri yang negatif adalah individu yang mudah marah dan naik pitam serta tidak tahan terhadap kritikan yang diterimanya, dengan kata lain individu kurang menerima peraturan/norma yang telah ditetapkan, sehingga ada sifat membrontak pada dirinya yang menentang aturan tersebut. Perilaku siswa yang menyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah disebabkan oleh pandangan negatif terhadap dirinya, yaitu dirinya tidak mampu menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru pembimbing di SMK Yapema Gadingrejo diperoleh data bahwa hampir 50% siswa kelas X mempunyai

konsep diri yang belum positif, gejala yang nampak yaitu membolos, datang terlambat, hasil prestasi belajar yang rendah, menyontek, membuat gaduh saat pelajaran, tidak menaruh hormat pada guru, berkelahi, adanya siswa yang melanggar tata tertib sekolah, adanya siswa yang memiliki perasaan rendah diri, dan adanya siswa yang mempunyai perasaan tidak mampu melaksanakan tugas. Siswa yang demikian itu dapat dikatakan memiliki konsep diri yang negatif.

Permasalahan tersebut tentunya harus segera mendapatkan penanganan yang menyeluruh. Penanganan yang menyeluruh tersebut dapat dilakukan oleh berbagai pihak baik berasal dari keluarga, masyarakat maupun sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk membantu siswa dalam perkembangannya. Tujuan pendidikan terletak pada dimensi intrinsiknya yakni menjadikan manusia sebagai manusia yang baik. Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yaitu situasi pendidikan yang memungkinkan terjadi dialog antara pendidik dan peserta didik.

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, administrator, masyarakat dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut seyogyanya dapat memahami tentang perilaku individu sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif. Salah satu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah Bimbingan dan Konseling.

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah-sekolah saat ini masih belum berorientasi pada program untuk dapat memfasilitasi perkembangan siswa

terutama yang berkaitan dengan pengembangan konsep diri anak. Program Bimbingan dan Konseling yang disusun masih bersifat umum dan dalam pelaksanaannya pun masih terkesan bersifat insidental artinya pelayanan bimbingan dilakukan belum terprogram dengan baik. Hal ini terjadi dimungkinkan adanya banyak faktor, seperti kurang pahamnya petugas bimbingan akan kebutuhan siswa, selain itu juga dimungkinkan ketidak mampuan petugas bimbingan atau konselor dalam merancang suatu program khusus terkait dengan pengembangan konsep diri siswa.

Dengan adanya suatu program kegiatan layanan yang mengarah pada pengembangan konsep diri, diharapkan dapat membantu individu/siswa dalam mengenali dirinya, dan lebih jauh dari itu siswa mampu mengarahkan dirinya secara tepat, atau dengan istilah lain siswa mampu mengembangkan segala potensi yang ia miliki agar berkembang secara optimal. Gambaran sederhananya seperti ; seorang siswa , selalu memandang dirinya negatif, merasa tidak menarik, tidak berharga, dan dijauhi oleh teman sebayanya. Pandangan negatif seperti ini dapat diubah dengan bimbingan dan arahan seorang konselor melalui berbagai kegiatan. Konselor dapat memberikan sebuah pemahaman terkait dengan konsep diri anak.

Disamping program yang disusun secara komprehensif, adanya suatu teknik atau strategi khusus yang digunakan seorang konselor juga sangat penting. Karena dengan adanya teknik bimbingan yang tepat diharapkan hasilnya pun akan tepat sesuai dengan apa yang diharapkan. Melalui penelitian ini penulis akan

memaparkan teknik bimbingan dalam setting kelompok guna mengembangkan konsep diri pada remaja.

Layanan dengan pendekatan kelompok dalam bimbingan kelompok merupakan usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat di dalam kelompok, dapat merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota kelompok. Kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi pun dapat merupakan peluang yang amat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik ini lah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok (dinamika kelompok) yang akan membawa kemanfaatan bagi para anggotanya.

Melalui dinamika kelompok setiap anggota diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain. Ini tidak berarti bahwa kemandirian seseorang lebih ditonjolkan daripada kehidupan kelompok secara umum. Secara khusus, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota kelompok, yaitu apabila interaksi dalam kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Dalam suasana seperti itu, melalui dinamika kelompok yang berkembang, masing-masing anggota kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi tersebut.

Terkait dengan konsep diri tidak berlebihan jika ada suatu anggapan yang positif bahwa teknik pendekatan kelompok efektif dalam membantu siswa untuk meningkatkan konsep diri secara positif. Dalam penjelasan yang lalu telah dijelaskan bahwa konsep diri terbentuk dari adanya hubungan interaksi sosial antara diri seseorang dengan orang lain. Dengan interaksi dalam hubungan kelompok ini diharapkan dapat berdampak positif bagi siswa dalam pencapaian kemandirian dirinya, yang mencakup ; pengetahuan diri, pemahaman diri, penerimaan diri dan pengambilan keputusan.

Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Layanan yang diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan menumbuhkan konsep diri yang positif. Selain itu apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus.

Bimbingan kelompok merupakan lingkungan yang kondusif yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri. Suasana ini

dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya juga dapat menambah konsep diri yang positif.

Penggunaan tehnik dalam kegiatan bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi selain dapat lebih memfokuskan kegiataan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok agar lebih bergairah dan tidak cepat membuat siswa jenuh mengikutinya.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok, antara lain : pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), permainan peranan (*role playing*), permainan simulasi (*simulation games*), karyawisata (*field trip*), penciptaan suasana keluarga (*Home Room*). Dari beberapa teknik di tersebut tidak semuanya akan digunakan dalam kegiatan bimbingan kelompok dalam upaya membentuk konsep diri positif, oleh sebab itu akan dipilih beberapa teknik yang sekiranya memenuhi standar yang dapat membantu membentuk konsep diri positif pada siswa, dari kriteria di atas dapat diperoleh beberapa teknik yang bisa digunakan untuk membentuk konsep diri positif siswa antara lain :

- a. Teknik pemberian informasi; teknik pemberian informasi disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar.
- b. Diskusi kelompok ; diskusi kelompok adalah percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang

pemimpin. Didalam melaksanakan bimbingan kelompok, diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk mencerahkan persoalan, serta untuk mengembangkan pribadi.

c. Teknik pemecahan masalah (*problem solving*) ; teknik pemecahan masalah merupakan suatu proses kreatif dimana individu menilai perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya. Teknik pemecahan masalah mengajarkan pada individu bagaimana pemecahan masalah secara sistematis.

Paparan diatas memunculkan anggapan bahwa konsep diri positif adalah merupakan aspek yang sangat penting. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memfasilitasinya adalah melalui layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik pemberian informasi, diskusi, dan problem solving. Berdasarkan masalah inilah penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap fenomena tersebut diatas dan dituangkan serta menuliskannya dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul: **“Efektivitas Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja (Studi Pre-Eksperimen pada Siswa kelas X SMK Yapema Gadingrejo Lampung)**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang disusun dinyatakan bahwa konsep diri adalah hal yang sangat penting bagi remaja/siswa. Berdasarkan pra penelitian diperoleh data bahwa hampir 50% siswa kelas X mempunyai konsep diri yang belum positif, gejala yang nampak yaitu membolos, datang terlambat, hasil

prestasi belajar yang rendah, menyontek, membuat gaduh saat pelajaran, tidak menaruh hormat pada guru, berkelahi, adanya siswa yang melanggar tata tertib sekolah, adanya siswa yang memiliki perasaan rendah diri, dan adanya siswa yang mempunyai perasaan tidak mampu melaksanakan tugas. Siswa belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang dirinya. Siswa belum mampu mengetahui, menilai serta merencanakan suatu pengharapan masa depannya secara positif dan konstruktif.

Hal yang menarik adalah, bentuk-bentuk perilaku menyimpang tersebut muncul walaupun dilokasi penelitian pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling sudah berjalan. Permasalahan ini dapat diakibatkan oleh banyak faktor, baik berasal dari diri siswa sendiri atau dari komponen sekolah. Dalam hal ini salah satunya adalah guru bimbingan dan konseling yang belum menemukan suatu strategi atau teknik untuk membimbing siswa secara efektif. Berdasarkan fenomena tersebut dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Seperti apa gambaran tentang konsep diri siswa kelas X SMK Yapema Gadigrejo Lampung ?
2. Seberapa besar tingkat efektivitas teknik Bimbingan kelompok dapat mengembangkan konsep diri siswa kelas X SMK Yapema Gadigrejo Lampung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah merancang suatu strategi atau teknik bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan konsep diri remaja.

## 2. Tujuan Khusus

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Gambaran konsep diri siswa kelas X SMK Yapema Gadigrejo Lampung
- b. Keefektifan bimbingan kelompok untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas X SMK Yapema Gadigrejo Lampung.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat secara teoritis

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya terkait dengan teknik bimbingan untuk mengembangkan konsep diri remaja,

### 2. Manfaat secara praktis

- a. Memperoleh gambaran yang benar dan komprehensif tentang konsep diri siswa kelas X SMK Yapema Gadingrejo Lampung
- b. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan teknik bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk pengembangan konsep diri siswa.

## E. Asumsi Penelitian

Melalui bimbingan kelompok akan terjadi suatu proses interaksi antar individu. Bimbingan kelompok menjadi wahana pemahaman nilai-nilai positif bagi siswa, khususnya sikap konsep diri positif dibentuk yang tidak hanya dengan pendekatan personal namun dengan pendekatan kelompok seperti bimbingan kelompok yang akan lebih optimal karena para siswa tidak akan merasa terhakimi oleh keadaan sendiri, mereka juga akan merasa mendapat pembinaan dan informasi yang positif untuk

pengembangan konsep diri yang positif, apalagi masalah konsep diri merupakan masalah yang banyak dialami oleh remaja sehingga untuk mengefisienkan waktu bimbingan kelompok dimungkinkan lebih efektif dibandingkan layanan konseling individual.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Bimbingan Kelompok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan konsep diri siswa. Atau dengan istilah lain teknik bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan konsep diri remaja.

#### **G. Metode Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendapat gambaran efektifitas teknik bimbingan kelompok untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre experimental* karena dalam penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol. Ada tiga jenis design yang dimasukkan dalam kategori *pre experimental* design yaitu *one shot case study*, *pre test and post test*, dan *state group comparison*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain *pre test and post test design*.

Dalam penelitian ini perlakuan yang akan diberikan adalah bimbingan kelompok. Untuk dapat mengetahui keefektivan dari teknik bimbingan kelompok yang digunakan adalah dengan cara membandingkan antara hasil *pre test* dan *post test* yang telah diberikan kepada kelompok eksperimen.

## H. Lokasi dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMK Yapepa Gadingrejo Lampung yang berlokasi di jalan Bimpa No.54 Gadingrejo Lampung. Dasar pertimbangan yang diambil adalah bahwa dalam hal ini siswa SMK kelas X yang secara hukum perkembangan masuk dalam kategori usia remaja awal, dimana kita ketahui bersama bahwa remaja pada tahap perkembangan ini merupakan usia yang rawan sehingga perlu perhatian secara lebih khusus agar hidupnya lebih sejahtera dimasa yang akan datang.

